

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Glaukoma adalah suatu penyakit dimana gambaran klinik yang lengkap ditandai oleh peningkatan tekanan intraokular, degenerasi papil saraf optik dan hilangnya lapang pandang yang khas. Diagnostik pasti glaukoma baru dapat dibuat bila peningkatan tekanan intraokular telah memberikan kerusakan pada papil saraf optik. Salah satu atau semua tanda-tanda klinik dapat ditemukan pada pemeriksaan (Ilyas, 2019).

Pada dekade terakhir, prevalensi glaukoma meningkat dengan cepat seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk dan pertambahan usia mereka. Pada tahun 2010, jumlah penderita glaukoma mencapai 60,5 juta individu. Kejadian glaukoma secara global diperkirakan mencapai angka 76 juta di tahun 2020 dan 111,8 juta di tahun 2040. Sebanyak 2,78% gangguan penglihatan di dunia disebabkan oleh glaukoma. Dalam kasus kebutaan, glaukoma menjadi penyebab kedua terbesar setelah katarak di dunia (Infodatin, 2019).

Laporan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sebanyak 2,78% gangguan penglihatan di dunia disebabkan oleh glaukoma. Dalam kasus kebutaan, glaukoma menjadi penyebab kedua terbesar setelah katarak di dunia. Jumlah penderita glaukoma mayoritas berada di Asia Selatan dan Asia Timur. Sedangkan pada negara-negara dengan pendapatan tinggi (*high income*) jumlah penderita glaukoma cenderung lebih sedikit. Penderita Glaukoma di dunia terdapat 285 juta orang di dunia mengalami gangguan penglihatan, 39 juta diantaranya mengalami kebutaan. Glaukoma menyebabkan gangguan penglihatan sebanyak 2% dan kebutaan sebanyak 8%. Pada tahun 2020 diperkirakan penderita glaukoma di seluruh dunia akan meningkat sebanyak 76 juta dengan proporsi terbanyak terdapat di wilayah Asia dan Afrika.

Di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2007 prevalensi glaukoma sebesar 4,6%. Dari prevalensi tersebut ada 10 provinsi yang memiliki prevalensi diatas prevalensi nasional, yaitu DKI Jakarta (18,5%), Nangroe Aceh Darussalam (12,8%), Kepulauan Riau (12,6%), Sulawesi Tengah (12,1%), Sumatera Barat (11,4%), Kalimantan Selatan

(10,5%), Nusa Tenggara Barat (7,3%), Sumatera Selatan (7,2%), Gorontalo (6,7%), Jawa Timur (5,5%), dan Jawa Barat (3,6 %) (Riskesdas, 2007).

Kepatuhan pasien untuk penatalaksanaan pengobatan sangatlah penting untuk keberhasilan mengobati penyakit glaukoma. Pemahaman pasien yang menganggap bahwa penyakit glaukomanya sudah sembuh begitu tekanan intraokularnya turun dalam batasan normal baik dengan obat maupun operasi sehingga mereka tidak melakukan kontrol ulang kembali. Kenyataannya glaukoma hanya bisa dikontrol, namun tidak bisa disembuhkan. Terkadang perlu dilakukan penyesuaian obat atau tindakan tambahan tergantung kondisi glaukoma atau progresivitas penyakit. Kurangnya kepatuhan kontrol menyumbang cukup besar terhadap memburuknya penyakit dan meningkatkan biaya pengobatan. Gejala glaukoma biasanya tanpa keluhan (asimptomatik) sampai tahap akhir. Ketika pasien tanpa gejala, mereka mungkin tidak menyadari pentingnya kepatuhan untuk kontrol. Dalam pengobatan glaukoma dilakukan dengan obat-obatan diberikan dalam jangka waktu lama dan terus menerus sehingga perlu diperhatikan kepatuhan penderita dalam melaksanakan pengobatan (Robin & Grover, 2011).

Menurut Lukman dalam Suparyanto tahun 2010, kepatuhan adalah sejauh mana pasien dapat mengikuti petunjuk medis, pasien menuruti apa yang diperintahkan, taat pada perintah maupun aturan terkait dalam proses pengobatan. Patuh adalah menuruti apa yang diperintahkan, taat pada perintah maupun aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai dengan aturan serta berdisiplin. Seseorang dikatakan patuh berobat apabila mau datang ke pelayanan kesehatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan serta mau mengikuti apa yang dianjurkan oleh petugas (Lukman, A. et al, 1999, dalam Suparyanto, 2010).

Dampak terhadap ketidakpatuhan kontrol pasien glaukoma diantaranya yaitu, glaukoma menyebabkan gangguan penglihatan sebanyak 2% dan kebutaan sebanyak 8%. Menurut (Robin & Grover, 2011) Glaukoma merupakan penyakit yang akan dialami pasien seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan. Namun, glaukoma dapat dikendalikan dengan terapi dan tujuan utama dari terapi glaukoma adalah untuk mencegah kehilangan penglihatan, cacat, dan kebutaan. Kurangnya kepatuhan kontrol menyumbang cukup besar terhadap memburuknya penyakit dan meningkatkan biaya pengobatan.

Menurut (Rosikin, 2017) dalam penelitiannya terhadap 200 responden menemukan ada 148 (74%) responden yang patuh dan hanya 52 (26%) yang tidak patuh kontrol. Menurut (Chaidir, 2016) dalam penelitiannya terhadap responden yang memiliki kepatuhan baik dalam menggunakan obat (36,8%). Menurut (Ferdanella, 2015) dalam penelitiannya di Poliklinik Mata RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo terhadap 200 responden melaporkan pasien yang kepatuhan kontrolnya baik hanya 62 orang (31%) sisanya sebanyak 138 orang (69%) kepatuhan kontrolnya cukup. Hasil penelitian (Hapsari, 2017) dalam penelitiannya kepatuhan dalam perawatan glaukoma menunjukkan 18 orang (64,3%) patuh pada perawatan dan 10 orang (35,7%) tidak patuh pada perawatan.

Klinik Mata Cimanggis Medika merupakan Klinik Utama Rawat Jalan di daerah Depok. Pelayanan di Klinik Mata Cimanggis Medika terdiri dari operasi katarak, operasi selaput mata (*pterygium*), pemeriksaan tekanan bola mata, pemeriksaan refraksi,dll. Dari data kunjungan pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika pada tahun 2018 ada 426 kasus pasien glaukoma, tahun 2019 ada 558 kasus pasien glaukoma, dan pada tahun 2020 ada 475 orang. Kepatuhan kontrol ulang berikutnya menunjukkan 261 orang (55%) tidak patuh pada kontrol ulang berikutnya dan 214 orang (45%) patuh pada kontrol ulang berikutnya.

Berdasarkan Survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika dengan catatan rekam medis pernah tidak melakukan kontrol berobat dari 10 pasien adapun kendalanya yaitu, ditemukan 5 pasien (50%) jarak yang ditempuh dari rumah ke klinik terlalu jauh sehingga apabila obat telah habis pasien tidak segera ke layanan kesehatan kembali. Selain itu, 3 pasien (30%) berusia \geq 40 tahun mengatakan bahwa memerlukan bantuan keluarga untuk mengantar kontrol berobat ke pelayanan kesehatan karena tidak bisa pergi kontrol jika tidak ada keluarga yang mengantar. Dan 2 pasien (20%) mengatakan bahwa tidak akan datang kontrol berobat jika tidak merasakan keluhan yang berat pada bola mata penderita glaukoma.

Berdasarkan Survey pendahuluan tersebut, peneliti menduga bahwa kepatuhan kontrol pada pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, jenis kelamin, dukungan keluarga dan kondisi tekanan intraokular bola mata. Faktor jenis kelamin menjadi penyebab karena perbedaan pola

perilaku sakit dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki (Notoatmodjo, 2012). Faktor usia menjadi penyebab karena pasien dengan usia tua umumnya memerlukan bantuan keluarga untuk mengantar ke fasilitas kesehatan sehingga jika keluarga tidak bisa mengantar maka pasien tidak bisa kontrol berobat. Faktor yang menjadi dugaan selanjutnya adalah kurangnya dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan manifestasi nyata dalam bentuk informasi verbal, saran, bantuan atau tingkah laku yang diberikan oleh orang terdekat dengan subyek atau dapat juga berupa kehadiran yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh positif pada tingkah laku penerimanya. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial maka secara emosional merasa lega, merasa diperhatikan, mendapat saran yang berharga atau kesan yang menyenangkan dirinya. Dan faktor dugaan terakhir adalah kondisi tekanan bola mata pasien dimana pemahaman pasien yang menganggap bahwa penyakit glaukoma sudah sembuh begitu tekanan intraokularnya turun dalam batasan normal baik dengan obat maupun operasi sehingga mereka tidak melakukan kontrol ulang kembali.

Berdasarkan hasil permasalahan mengenai kepatuhan kontrol pasien glaukoma, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021.

1.2. Perumusan Masalah

Dari data kunjungan pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika pada tahun 2018 ada 426 kasus pasien glaukoma, tahun 2019 ada 558 kasus pasien glaukoma, dan pada tahun 2020 ada 475 orang. Kepatuhan kontrol ulang berikutnya menunjukkan 261 orang (55%) tidak patuh pada kontrol ulang berikutnya dan 214 orang (45%) patuh pada kontrol ulang berikutnya.

Berdasarkan hasil permasalahan mengenai kepatuhan kontrol pasien glaukoma, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran kepatuhan kontrol pada pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran usia pada pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran tekanan intraokular pada pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
6. Bagaimana gambaran jarak tempat tinggal pada pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
7. Bagaimana hubungan antara usia dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
8. Bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
9. Bagaimana hubungan antara tekanan intraokular dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?
10. Bagaimana hubungan antara jarak tempat tinggal dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021
2. Mengetahui gambaran usia pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis

Medika Kota Depok Tahun 2021

3. Mengetahui gambaran jenis kelamin pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021
4. Mengetahui gambaran tekanan intraokular pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021
5. Mengetahui gambaran jarak tempat tinggal pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021
6. Mengetahui hubungan antara usia dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021
7. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021
8. Mengetahui hubungan antara tekanan intraokular dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021
9. Mengetahui hubungan antara jarak tempat tinggal dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok Tahun 2021

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Penelitian Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan metode dalam memberikan edukasi tentang glaukoma, meningkatkan motivasi berobat dan pentingnya kepatuhan kontrol.

1.5.2. Manfaat Penelitian Bagi Pasien Dan Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit glaukoma, resiko yang dapat terjadi dari penyakit glaukoma, dan kemauan masyarakat yang menderita penyakit glaukoma untuk kontrol sesuai anjuran dokter dan sesuai jadwal.

1.5.3. Manfaat Penelitian Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika Kota Depok tahun 2021. Penelitian ini akan dilakukan di Klinik Mata Cimanggis Medika, yang berlokasi di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Populasi yang diteliti yaitu semua pasien dengan diagnosa glaukoma yang datang dengan kunjungan pertama pada bulan Januari tahun 2019 hingga bulan Juni tahun 2020. Populasi pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika yaitu 103 pasien dan sampel penelitian di Klinik Mata Cimanggis Medika yaitu 65 pasien. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus tahun 2020 – bulan Januari tahun 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi data rekam medis pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak kasus ketidakpatuhan kontrol pasien glaukoma di Klinik Mata Cimanggis Medika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, design penelitian *cross sectional*, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.